

APLIKASI LANGGAM ARSITEKTUR MELAYU SEBAGAI IDENTITAS KAWASAN MENUJU KOTA BERKELANJUTAN

Wahyu Hidayat
Fakultas Teknik Universitas Riau, Email: hidayat79_iium@yahoo.com

Abstract

Perkembangan kota yang berkelanjutan (sustainable city) merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan serangkaian interaksi berbagai aspek seperti ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya dalam kehidupan komunitas kota. Arsitektur merupakan salah satu bagian yang paling dominan dalam membentuk wajah dan identitas kota serta mempengaruhi kualitas hidup masyarakat kota. Dalam konteks arsitektur dan desain perkotaan, arsitektur berkelanjutan (sustainable architecture) dapat dicapai jika aspek budaya dan ekologi disinergikan sebagai dua hal yang saling melengkapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan langgam arsitektur melayu dalam desain bangunan kontemporer di kota Pekanbaru. Identifikasi didasarkan pada dua variabel yaitu, aspek budaya yang menjelaskan penggunaan langgam arsitektur melayu sebagai identitas kota dan kawasan dan aspek ekologi yang merefleksikan penggunaan elemen arsitektur melayu dalam merespon kondisi lingkungan. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif yang menggambarkan penggunaan langgam arsitektur melayu di kota Pekanbaru. Dari penelitian ini diketahui bahwa mayoritas desain bangunan kontemporer menggunakan langgam arsitektur melayu secara tidak tepat menurut filosofinya dan lebih memprioritaskan aspek identitas daripada aspek ekologi dalam merespon kondisi lingkungan. Hasil studi juga mengidentifikasi perberbedaan antara bangunan milik pemerintah daerah dan bangunan milik swasta dalam penggunaan langgam arsitektur melayu.

Keywords – langgam arsitektur melayu, kearifan lokal, identitas kawasan, kota berkelanjutan.

I. PENDAHULUAN

Pekanbaru merupakan ibukota Propinsi Riau yang berada di pulau Sumatera dengan akar budaya Melayu sebagai tradisi yang telah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu visi Propinsi Riau adalah untuk menjadi pusat kebudayaan melayu di Asia Tenggara pada tahun 2020. Untuk mewujudkan visi tersebut, Kota Pekanbaru sebagai ibukota propinsi merupakan indikator utama dalam mengukur dan menilai bagaimana kebudayaan melayu di kawasan tersebut dapat dijadikan rujukan atau referensi mengenai perkembangan kebudayaan melayu di daerah Asia Tenggara. Arsitektur merupakan salah satu bagian lingkungan binaan yang secara fisik dapat menggambarkan ciri khas dan identitas kawasan. Kebijakan pemerintah Kota Pekanbaru yang mensyaratkan aplikasi langgam arsitektur melayu dalam setiap desain bangunan di wilayah perkotaan merupakan salah satu upaya dalam menjaga identitas kawasan sebagai daerah berbudaya melayu.

Namun dalam perkembangannya, aplikasi langgam arsitektur melayu pada bangunan kontemporer di Kota Pekanbaru telah mengalami pergeseran dari nilai-nilai budaya asli. Aplikasi langgam arsitektur melayu direpresentasikan sesuai dengan pemahaman masing-masing arsitek tanpa mempelajari nilai filosofis tradisi dan nilai-nilai arsitektur melayu itu sendiri. Ruang lingkup yang menjadi fokus dalam studi ini, pertama adalah tingkat aplikasi langgam arsitektur melayu dalam desain bangunan kontemporer di Kota Pekanbaru Kedua, penggunaan langgam arsitektur melayu dinilai berdasarkan nilai-nilai filosofi yang benar sesuai dengan tradisi kebudayaan melayu, dan yang ketiga adalah evaluasi aplikasi elemen arsitektur vernakular melayu dalam merespon kondisi iklim. Tujuan dari studi ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan langgam

arsitektur melayu pada desain bangunan-bangunan kontemporer di Kota Pekanbaru. Hasil dari studi ini dapat dijadikan rujukan dalam melakukan evaluasi mengenai aplikasi langgam arsitektur melayu pada wajah kota Pekanbaru untuk menjaga orisinalitas nilai-nilai budayanya serta meningkatkan kualitas hidup komunitas perkotaan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada kondisi eksisting kota yang memiliki kecenderungan kehilangan identitas kawasan sebagai daerah melayu akibat intervensi sejumlah bangunan kontemporer yang tidak menereapkan langgam arsitektur melayu secara tepat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif yang menjelaskan tingkat penggunaan langgam arsitektur melayu pada bangunan-bangunan di Kota Pekanbaru dan jenis langgam arsitektur melayu yang digunakan. Sample dari studi ini adalah bangunan-bangunan yang terdapat di sepanjang Jalan Jenderal Sudirman sebagai koridor/jalan utama yang menghubungkan bandara Sulta Syarif Kasim II dengan pusat kota Pekanbaru. Data yang didapat dianalisis secara deskriptif mengenai tingkat penggunaan langgam arsitektur melayu dan jenis elemen arsitektur melayu yang digunakan. Evaluasi selanjutnya meliputi perbandingan antara bangunan milik pemerintah dan bangunan milik swasta atau BUMN. dan kajian mengenai pemilihan jenis elemen arsitektur melayu yang digunakan berdasarkan fungsinya sebagai identitas atau fungsi ekologis.

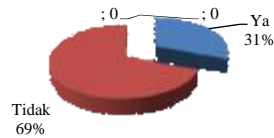
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lewis Mumford dalam *The Culture of Cities* (1938) mengungkapkan bahwa kota merupakan titik di mana terjadi konsentrasi maksimum bagi *power* dan *culture* suatu komunitas (Wheeler, 2004). Implikasinya kota menjadi indikator untuk mengukur kekuatan dan eksistensi budaya suatu kawasan. Seiring dengan berbagai tantangan dan masalah penurunan kualitas lingkungan, yang menjadi pembahasan hangat saat ini adalah bagaimana potensi kearifan lokal setiap kawasan dapat dieksplorasi untuk meningkatkan kualitas hidup perkotaan sekaligus mempertahankan identitas budaya kawasan. Namun pengaruh globalisasi telah merusak dan mengancam keberadaan nilai-nilai kearifan lokal, sementara ia merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Geertz, 1992).

Untuk mencapai *sustainable architecture*, aspek budaya dan ekologi mesti dipandang sebagai dua buah entitas yang saling melengkapi (Gülmez, 2007). Dalam konteks budaya, arsitektur berkelanjutan merefleksikan penghargaan terhadap nilai-nilai tradisi dan budaya dalam aplikasi arsitektur kontemporer sebagai identitas kota dan kawasan. Sementara dari aspek ekologi, arsitektur berkelanjutan mampu memberikan solusi terhadap kondisi lingkungan melalui adopsi dan adaptasi kearifan lokal dari arsitektur vernakular. Sementara kearifan lokal yang diwariskan oleh arsitektur vernakular merupakan esensi dari nilai-nilai keberlanjutan (*sustainability*) yang dapat dilihat dari karakter bangunannya yang dapat mengatasi permasalahan lingkungan dan mencerminkan nilai-nilai budaya yang tinggi disaat yang bersamaan. Menurut James Ackerman dalam artikelnya "*The History of Design and The Design of History*", mengatakan bahwa dalam menciptakan suatu pengalaman terhadap suatu lokasi sebaiknya sasaran desain suatu bangunan dan kota mesti dapat menciptakan keterkaitan antara aspek sosial dengan pertimbangan ekologi (Heath, 2009).

Aplikasi Langgam Arsitektur Melayu sebagai Identitas Kawasan

Vellinga (2005) dalam artikelnya berjudul "*Anthropology and the Challenges of Sustainable Architecture*" focus pada pemahaman bagaimana bangunan terhubung dengan proses identifikasi sosial. Prinsip-prinsip *sustainable architecture* mesti memperhatikan aspek keberlanjutan nilai-nilai budaya dan tradisi dalam desain bangunan di kawasan perkotaan. Kota Pekanbaru sebagai ibukota Propinsi Riau yang memiliki visi sebagai pusat kebudayaan melayu di Asia Tenggara tahun 2020 perlu dikaji mengenai tingkat aplikasi langgam arsitektur melayu pada wajah kotanya. Dari data yang didapat, diketahui bahwa hanya 31% bangunan di sepanjang jalan Jenderal Sudirman yang menggunakan langgam arsitektur melayu pada desain bangunannya. Aplikasi langgam arsitektur melayu ini dibagi dalam tiga elemen utama yaitu desain atap, penggunaan selembayung dan penggunaan ornamen atau ukiran tradisional melayu.

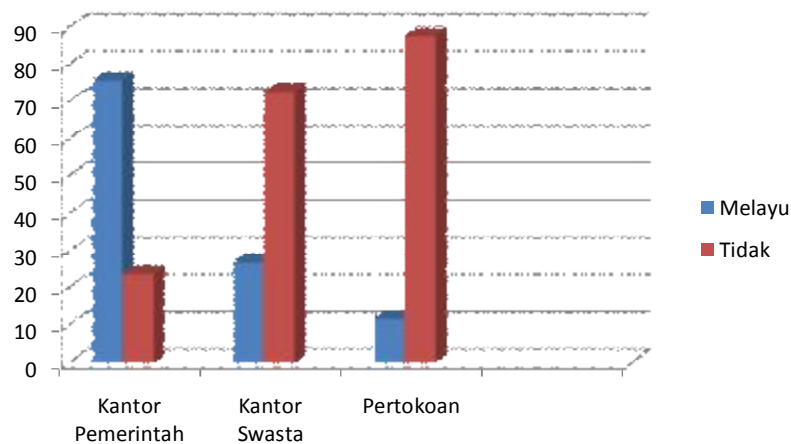


Gambar 1: Tingkat Aplikasi Langgam Arsitektur Melayu



Gambar 2: Beberapa Tampilan Bangunan dengan Aplikasi Langgam Arsitektur Melayu

Berdasarkan fungsi bangunan, maka diidentifikasi bahwa bangunan yang menggunakan langgam arsitektur melayu secara konsisten adalah bangunan milik pemerintah daerah. Sementara mayoritas bangunan milik swasta tidak menampilkan langgam arsitektur melayu pada desain bangunannya.



Gambar 3: Analisis Jenis Bangunan yang Menggunakan Langgam Arsitektur Melayu

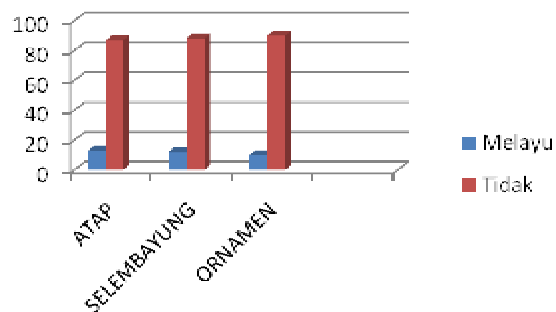


Gambar 4: Beberapa Tampilan Fasad Bangunan di Jalan Jenderal Sudirman Pekanbaru

Dalam penggunaan langgam arsitektur melayu tersebut, desain yang digunakan sering tidak sesuai dengan filosofi arsitektur tradisional dan budaya melayu sebenarnya. Sebagian bangunan khususnya yang dimiliki oleh pemerintah daerah Kota Pekanbaru dan Propinsi Riau menggunakan langgam arsitektur melayu sesuai dengan filosofinya. Namun untuk bangunan milik BUMN dan swasta cenderung menggunakan langgam arsitektur melayu hanya untuk mejadi simbol sebagai suatu persyaratan bangunan di Kota Pekanbaru.



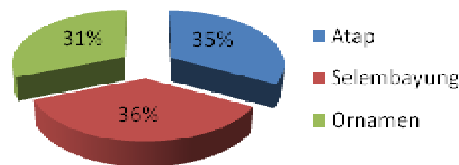
Gambar 5: Beberapa Aplikasi Langgam Arsitektur Melayu



Gambar 6: Analisis Aplikasi Langgam Arsitektur Melayu

Aplikasi Langgam Arsitektur Melayu dalam Konteks Ekologi

Menurut Gülmez (2007), contoh-contoh dari arsitektur vernakular yang dibangun pada beberapa wilayah yang berbeda mampu menjadi solusi praktikal bagi permasalahan geografis dan iklim, yang hal tersebut mesti dipandang sebagai sensitivitas terhadap lingkungan. Dari data yang didapat, penggunaan langgam arsitektur melayu didominasi oleh penggunaan selembayung sebagai simbol arsitektur melayu yang diwajibkan penggunaannya di kota Pekanbaru diikuti oleh penggunaan elemen atap arsitektur melayu. Sedangkan aplikasi ukiran dan ornamen khas melayu mencapai jumlah 31%.



Gambar 7: Jenis Aplikasi Langgam Arsitektur Melayu

Dari hasil survei diketahui bahwa mayoritas bangunan di Kota Pekanbaru memilih langgam arsitektur melayu yang digunakan adalah selembayung dan ornamen atau ukiran yang mencapai angka 67%. Kedua elemen ini dapat dikatakan berfungsi sebagai simbol atau identitas yang menjadi ciri khas tradisi dan filosofi arsitektur tradisional melayu. Sementara nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan dalam arsitektur tradisional melayu juga dimaksudkan bagaimana bangunan tersebut dapat selaras dan mampu mengatasi kondisi lingkungan. Atap sebagai elemen bangunan yang paling berperan dalam mengatasi masalah iklim khususnya kondisi termal yang semakin panas di Kota Pekanbaru justru tidak banyak diadopsi dan diadaptasi. Aplikasi atap berlanggam arsitektur melayu mencapai jumlah 35%.

IV. KESIMPULAN

Analisis hasil survei dari penelitian ini menggambarkan bahwa tingkat penggunaan langgam arsitektur melayu masih rendah dan mayoritas diantara bangunan yang mengaplikasikan langgam arsitektur melayu tidak menerapkannya secara benar sesuai dengan filosofi nilai-nilai budaya melayu itu sendiri. Jika dilihat dari tujuan aplikasi langgam arsitektur melayu pada bangunan-bangunan kontemporer di Kota Pekanbaru, mayoritas diantaranya cenderung menggunakan ornamen atau ukiran dan selembayung sebagai identitas bangunan dan fungsi estetika. Sementara aplikasi atap khas arsitektur tradisional melayu hanya digunakan oleh sepertiga dari jumlah total bangunan di sepanjang jalan Jenderal Sudirman. Dari hasil survei diatas dapat disimpulkan bahwa desain bangunan kontemporer di Kota Pekanbaru yang menggunakan langgam arsitektur melayu hanya sebagai identitas, bukan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam mengatasi masalah iklim dan kondisi termal tempatan. Sementara diantara bangunan yang menjadikan aplikasi langgam arsitektur melayu sebagai identitas bangunan dan kawasan cenderung tidak memahami nilai-nilai filosofis dan tradisi yang melatar belakangi suatu elemen arsitektur melayu tersebut digunakan. Selain itu terdapat perbedaan yang signifikan antara bangunan milik pemerintah dengan bangunan milik swasta dalam tingkat penggunaan langgam arsitektur melayu.

Menurut Oliver (2006), suatu tradisi tidaklah cukup untuk mempertahankan keberlanjutan suatu budaya, karena didalam dunia modern saat ini, nilai-nilai budaya tersebut harus ditransformasikan menjadi sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan dan menjadi solusi praktis di tengah masyarakat. Hasil penelitian ini dapat dijadikan evaluasi bagi Pemerintah Kota Pekanbaru dan Propinsi Riau dalam menciptakan wajah kota yang benar benar memiliki identitas yang kuat sebagai kawasan berbudaya melayu. Selain itu dalam konteks kota yang berkelanjutan, aplikasi langgam arsitektur melayu seharusnya bisa mendukung visi Propinsi Riau disatu sisi dan disisi yang lain hal tersebut dapat

menjadi solusi bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat kota melalui desain bangunan yang responsif terhadap kondisi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Heath, Kingston WM. 2009. *Vernacular Architecture and Regional Design: Cultural Process and Environmental Response*, Architectural Press, Oxford
- [2] Geertz, C. 1992. *Kebudayaan dan Agama*, Kanisius Press, Yogyakarta.
- [3] Gülmez, Nilay Ü., and Uraz, Türkan U. 2007. *Vernacular Urban Fabric as a Source of Inspiration for Contemporary Sustainable Urban Environments : Mardin and the case of "MunganHouse"*. International Conference on Sustainable Urban Areas, Rotterdam.
- [4] Oliver, Paul. 2006. *Built to Meet Needs: Cultural Issues in Vernacular Architecture*, Architectural Press, Oxford.
- [5] Umbach, M. and B. Huppau. 2005. *Vernacular Modernism: Heimat, Globalization, and the Built Environment*, Stanford University Press, Stanford.
- [6] Vellinga, M. 2005. "Anthropology and the Challenges of Sustainable Architecture". *Anthropology Today*, Vol 21 No3, pp. 3-7.
- [7] Wheeler, Stephen M, and Timothy Beattley. 2004. *The Sustainable Urban Development Reader*, Routledge, New York.